

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Peningkatan perekonomian merupakan usaha dan cita-cita semua bangsa khususnya Indonesia sampai saat ini. Peningkatan yang dilakukan dengan menangani permasalahan perekonomian yang terdapat di Indonesia yang berujung pada permasalahan pembangunan Negara. Sejumlah permasalahan perekonomian Indonesia merupakan permasalahan yang bersifat kompleks dan memerlukan penanganan khusus yang tepat. Sejumlah permasalahan yang dimaksud mencakup kemiskinan, pendapatan rendah, pengangguran serta pembangunan ekonomi yang berjalan lambat dan penanganannya dapat dikelola melalui berbagai sektor.

Vinod Thomas (dalam Khotimah, 2018: 39) menambahkan bahwa suatu pembangunan memiliki keterkaitan dengan adanya perbaikan kualitas hidup rakyat, memperluas kemampuan mereka untuk membentuk masa depan mereka sendiri menjadi lebih baik. Pelaksanaan pembangunan tentunya terdapat hambatan atau faktor-faktor yang dapat mempengaruhi laju kembang suatu pembangunan perekonomian Indonesia. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), investasi (penanaman modal), kemajuan IPTEK, organisasi, kemajuan sosial budaya, dan keadaan politik. Namun, hambatan terpokok dalam pembangunan perekonomian terdapat pada sumber daya manusia (SDM) itu sendiri.

Kondisi perekonomian Indonesia memang dapat dikatakan lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi perekonomian Indonesia 2-3 tahun yang lalu. Peningkatan-peningkatan tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek seperti dari

aspek menurunnya angka pengangguran yang terjadi dari tahun 2015-2018. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 menjelaskan bahwa terjadi penurunan angka pengangguran setengah terbuka berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Meskipun telah terjadi penurunan pada angka pengangguran, tidak menjadi dasar dan patokan bahwa kondisi Indonesia sekarang berada di zona yang baik dan nyaman dari aspek perekonomian masyarakatnya. Program pembangunan yang menjadi program unggulan pemerintah dalam mensejahterakan masyarakat dan mengeluarkan masyarakat dari kemiskinan realitanya belum dapat terealisasi dengan cukup baik. Kemiskinan, pengangguran, rendahnya akses lapangan kerja, dan minimnya wawasan yang berbuntut pada jauhnya kesejahteraan masyarakat banyak dijumpai dimana-mana.

Presiden Joko Widodo menyatakan bahwa untuk saat ini Indonesia mengalami ketidakpastian ekonomi. Pertama, tidak adanya perbaikan sejak lama mengenai defisit transaksi berjalan khususnya di neraca perdagangan yang salah satunya dapat memberi pengaruh pada ekspor- impor Indonesia. Kedua, permasalahan primer atau permasalahan yang bersumber dari kondisi SDM Indonesia itu sendiri. Perbaikan-perbaikan kualitas perekonomian dalam negeri sampai saat ini masih terus ditingkatkan. Salah satunya yaitu dengan mengerjakan secara detail upaya peningkatan di setiap sektor (Republika.co.id, 2018).

Pembangunan ekonomi membutuhkan peran dari sumber daya manusia perempuan dan laki-laki. Pembangunan tidak akan berjalan secara maksimal tanpa keterlibatan manusia. Secara normatif kedudukan perempuan dan laki-laki adalah sejajar dan memiliki peran yang sama. Sejatinya perempuan tidak hanya

bekerja dalam sektor domestik tetapi perempuan juga harus mampu berperan dalam sektor publik. Peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan juga membantu kepala keluarga dalam mencari nafkah bukanlah hal yang baru dilakukan oleh perempuan dan ibu dalam kehidupan berkeluarga. Perempuan mempunyai potensi, kekuatan yang secara ekonomi dapat memberikan kontribusi yang maksimal bagi keluarga dan secara umum meningkatkan pendapatan. Kekuatan, keuletan dan kesabaran akan menjadi kontribusi jika dikembangkan secara baik dalam hal menjalankan perannya dan bekerja secara produktif mengembangkan *skill* dan pengetahuannya sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang dimilikinya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Elizabeth (dalam Bhasroni,2015:121) yang menyatakan bahwa di jaman yang sekarang ini, perempuan tidak hanya berperan sebagai teman hidup dan mengurus rumah tangga saja, melainkan turut serta memberikan peran dalam menciptakan ketahanan ekonomi rumah tangga.

Dalam era industri 4.0, perempuan dituntut untuk siap menghadapi perkembangan dan tuntutan zaman yang semakin menuntut kompetisi dari sumberdaya manusia untuk lebih kreatif dan inovatif dalam proses produksi. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), mampu menciptakan atau mengembangkan hal-hal baru serta mampu untuk hidup secara mandiri. Mandiri dalam arti mampu berusaha dan mengupayakan dirinya agar terus berkembang dan terus berinovasi untuk menjadi lebih produktif dan mandiri sehingga dia mampu menyelesaikan permasalahannya dan mampu bertahan hidup. Perempuan memiliki kedudukan sebagai makhluk individu dan sosial dimana perempuan memiliki hak untuk dapat menentukan kehendak menurut pribadinya.

Namun secara empiris keterlibatan perempuan dalam pembangunan, status dan peran perempuan masih termarginalkan. Peran perempuan dalam memperoleh akses sumber-sumber ekonomi dan ruang publik masih terbatas dan tidak lebih banyak dari yang diperoleh laki-laki. Perempuan menjadi pihak yang rentan dan kurang mendapat kesempatan di ruang public dimana kondisi ini dapat dilihat dalam sector industry. Perusahaan-perusahaan lebih memilih untuk memiliki aset karyawan laki-laki dibandingkan dengan perempuan dengan alasan lebih efisien dan praktis (Kusumaningrum, 2016: 28). Kepercayaan yang diberikan terhadap kaum perempuan dalam menyelesaikan sesuatu masih sering diragukan, sehingga yang terjadi adalah rasa ketidakpercayaan yang terdapat pada diri perempuan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki semakin besar.

Jumlah perempuan di Indonesia lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah laki-laki. Berdasarkan proyeksi pertumbuhan penduduk Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, BPS tahun 2018 dan *Unite Nations Population Fund* tahun 2018 data penduduk perempuan Indonesia mencapai 131,9 juta jiwa dengan usia produktif perempuan usia 20-64 tahun mencapai 86,57 juta jiwa. Mampu menciptakan perempuan mandiri yang lebih baik, bijak, serta sigap dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi sesuai dengan kebutuhan dan aturan yang berlaku. Namun fakta yang terjadi adalah tabiat perempuan yang konsumtif masih melekat erat pada diri perempuan. Keinginan akan pemenuhan kebutuhan pribadi mereka lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki. Menyikapi berbagai realita perempuan yang ada, harapannya adalah adanya kesadaran, kemampuan dan kemauan perempuan untuk turut ikut serta dalam usaha pembangunan maka akan menciptakan perempuan yang sadar akan

pencapaian karir, peningkatan jenjang pendidikan, kemandirian finansial, melek teknologi, hingga kesadaran akan rasa aman dan nyaman bagi diri sendiri tanpa menghilangkan peran dan fungsi laki-laki (Dewi, 2017: 208). Perubahan pola pikir serta usaha pembelajaran perempuan yang diharapkan tersebut merupakan suatu

Indonesia merupakan Negara agraris yang memiliki tanah dengan tingkat kesuburan yang tinggi. Tanah di Indonesia yang *Gemah Ripah Lohdjinawe* Dan *Ijo Royo-Royo* merupakan salah satu sumber mata pencaharian terbesar masyarakat Indonesia. Sebagai Negara penghasil swasembada beras pada tahun 1984 karena mampu menjadi pengimpor beras terbesar di dunia pada tahun 1974 yang mencapai lebih dari satu juta ton melalui program revolusi hijau menunjukkan bahwa Indonesia memiliki lahan pertanian yang cukup luas dengan hasil yang menjanjikan. Sehingga dengan potensi besar tersebut menjadikan sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam perekonomian nasional.

Sektor pertanian mampu memberikan sebagian besar penduduk yang terdapat di pedesaan untuk menyediakan bahan pangan bagi penduduk. Selain itu sektor pertanian mampu menyediakan bahan mentah untuk industri dan menghasilkan devisa Negara melalui ekspor non migas. Bahkan yang perlu diketahui adalah bahwa sektor pertanian mampu menjadi katup pengaman. perekonomian nasional dalam menghadapi krisis ekonomi yang melanda Indonesia dalam satu dasawarsa ini (Sadono, 2008: 65). Kondisi tanah yang gembur dan cocok sebagai media tanam berbagai jenis makanan pokok, buah, serta sayuran.

Namun realita yang terjadi adalah lahan-lahan pertanian yang terdapat di Indonesia saat ini tengah menghadapi persoalan, dimana tingkat kesuburan tanah mulai berkurang. Berkurangnya kesuburan tanah diduga kuat bersumber dari penggunaan pupuk kimia dan sistem olah tanam intensif yang telah dilakukan selama puluhan tahun tanpa dibarengi dengan penambahan material organik. Penyuplaian pupuk kimia yang berlangsung secara terus menerus tanpa adanya materi organik secara reguler dapat menjadikan tanah pertanian menjadi miskin hara, miskin keanekaragaman mikroba, menjadikan tekstur tanah menjadi keras dan tidak gembur (Sri Wahyono, 2010: 29). Menurunnya kesuburan lahan merupakan salah satu sebab dari menurunnya produktivitas pertanian. Apabila kondisi tersebut terus dibiarkan, maka ketahanan pangan Indonesia akan terancam.

Selain faktor dari pengalihan fungsi lahan menjadi pusat industri, penurunan lahan pertanian juga dipengaruhi oleh faktor sumber daya manusia atau potensi yang dimiliki oleh petani Indonesia sendiri. Minimnya pengetahuan dan pemahaman petani Indonesia dalam memahami tekstur tanah serta proses pengolahan tanaman yang mereka tanam agar memiliki nilai jual yang tinggi membuat mereka kerap menjual hasil panen yang didapatkan secara langsung. Melalui pengolahan hasil pertanian maka akan menjadi nilai tambah produk pertanian sehingga memiliki nilai jual yang meningkat dan produk tersebut dapat bersaing di pasaran dan memberikan keuntungan (Siswati, 2017: 44). Tidak jarang pula petani Indonesia sering mengalami kerugian akibat gagal panen ataupun karena pengeluaran selama proses penanaman dan perawatan tidak sebanding dengan harga jual pasar yang terjadi.

Salah satu bentuk pemberdayaan dalam bidang ekonomi bagi perempuan/wanita adalah adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) yang dibentuk oleh beberapa perempuan/wanita yang memiliki tujuan yang sama yaitu untuk pemberdayaan ekonomi keluarga, masyarakat dan meningkatkan pendapatan. Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam penelitian saya ini fokusnya pada KWT di Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah. Melalui proses pemberdayaan KWT, selain meringankan dan membantu pekerjaan dari suami atau Kelompok Bapak Tani, KWT dapat membantu petani perempuan menjadi lebih produktif dan mandiri. Penulis tertarik dan ingin mengetahui secara detail bagaimana gambaran Kelompok Wanita Tani (KWT) yang ada di daerah tempat tinggal penulis dan strategi pemberdayaan yang mampu diterapkan atau dilakukan dalam pengembangan kelompok Wanita Tani (KWT) melalui usaha produktif dan sektor pertanian. Untuk itu penelitian ini dilakukan.

Kelompok Wanita Tani Damai (KWT) Desa Noelbaki memiliki dua jenis usaha yaitu produk pertanian hortikultura terdiri dari sayur kangkung, tomat dan bawang dan pengelolaan bahan lokal terdiri dari minyak kelapa murni (VCO), Kripik Pisang, Stik Kelor, Gula Temulawak. Hal ini dapat dibuat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1.1  
Jenis Usaha Kelompok Wanita Tani (KWT) Damai

No	Nama Produk Pertanian	Harga/ bedeng
1	Sayur kangkung	Rp. 250.000
2	Tomat	Rp. 300.000
3	Bawang merah/putih	Rp.350.000

*Sumber Data: Data Primer, 2021*

Jenis usaha yang ditampilkan pada tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa produk pertanian Kelompok Wanita Tani Damai menghasilkan tiga jenis produk

pertanian hortikultura yaitu sayur kangkung, tomat dan bawang. Bawang merupakan salah satu jenis sayuran yang digunakan sebagai bahan atau bumbu penyedap makanan sehari-hari dan juga bisa dipakai sebagai obat tradisional atau bahan untuk industri makanan yang saat ini berkembang dengan pesat sehingga harga jual bawang lebih tinggi di bandingkan harga jual tomat dan sayur kangkung. Selain produk pertanian, kelompok tani juga menghasilkan produk lain yakni dalam bentuk bahan pangan lokal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.2  
Produk usaha Kelompok Wanita Tani (KWT) Damai

No	Nama Produk Usaha	Harga
1	Minyak Kelapa Murni (VCO)	Rp.20.000
2	Kripik Pisang	Rp.10.000
3	Stik Kelor	Rp.15.000
4	Gula Temulawak	Rp.25.000

*Sumber Data: Data Primer, 2021*

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dijelaskan bahwa produk usaha Kelompok Wanita Tani Damai menghasilkan 4 jenis usaha yaitu Minyak Kelapa Murni (VCO), Kripik Pisang, Stik Kelor, Gula Temulawak.

Dalam penelitian ini, didasarkan pada fungsi kelompok tani sebagai kerjasama antar anggota dalam organisasi Kelompok Wanita Tani (KWT) Damai terhadap pengembangan kegiatan usaha yang telah dilakukan Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Damai Desa Noelbaki Kabupaten Kupang”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu



sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran Kelompok Wanita Tani (KWT) Damai di Desa Noelbaki Kabupaten Kupang?
2. Bagaimana strategi pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Damai dalam meningkatkan pendapatan keluarga?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan gambaran Kelompok Wanita Tani (KWT) Damai di Desa Noelbaki Kabupaten Kupang.
2. Merumuskan strategi pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Damai dalam meningkatkan pendapatan keluarga.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi teoritis maupun praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam strategi pemberdayaan.

b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan strategi pemberdayaan.

c) Penelitian ini diharapkan berguna bagi orang lain yang berminat melakukan penelitian lebih luas lagi dalam mengembangkan penelitian mengenai strategi pemberdayaan.

## 2. Manfaat Praktis

### a) Bagi Kelompok Wanita Tani (KWT) Damai

penelitian ini harapannya dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan yang dimiliki oleh organisasi tersebut.

### b) Bagi Masyarakat Noelbaki.

Dapat sebagai bahan evaluasi oleh perangkat dusun dan masyarakat Noelbaki setempat agar bersama-sama mampu mengembangkan organisasi Kelompok Wanita Tani (KWT) ini menjadi kelompok tani yang solid dan produktif dalam berbagai hal.

### c) Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan yang berkaitan tentang pemberdayaan, sehingga wawasan dan pengetahuan tersebut dapat digunakan di masa yang akan datang.